

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK RA (RAUDHATUL ATHFAL) MELALUI PEMBIASAAN “KATA AJAIB”

Asniar Fajarini¹, Fauzi²

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

Email: fajariniasniar@gmail.com¹, fauzi@uinsaizu.ac.id²

APA Citation: Fajarini, Asniar. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal)
Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib”. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459-468.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3112>

Diterima: 03-05-2023

Disetujui: 05-06-2023

Dipublikasikan: 30-06-2023

Abstrak: Pembentukan karakter pada anak usia dini menjadi hal yang sangat penting. Masa anak usia dini merupakan masa dimana stimulus yang diberikan akan diterima dan direkam oleh otak dengan sangat baik. Dengan pembiasaan lima kata ajaib yaitu maaf, terima kasih, tolong, permisi, silakan dapat terekam dengan baik oleh anak sehingga pada anak memunculkan karakter sopan dan santunnya yang digunakan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengamati langsung objek yang akan diteliti yaitu anak didik RA Masyithoh 13 Sokaraja pada waktu proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan menggunakan analisis triangulasi data yaitu pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi data/ penarikan kesimpulan model Milles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan kata ajaib selalu dilakukan oleh anak didik RA Masyithoh 13 Sokaraja Lor.

Kata kunci: Anak didik RA, pembentukan karakter, pembiasaan kata ajaib.

Abstract: The formation of character in early childhood is very important. Early childhood is a time when the stimulus given will be received and recorded by the brain very well. With the habit of the five magic words, namely sorry, thank you, please, excuse me, please, it can be recorded properly by the child so that the child displays the polite and polite character that is used continuously in everyday life. The research method used is a qualitative method with qualitative descriptive analysis. This study directly observed the object to be studied, namely RA Masyithoh 13 Sokaraja students during the learning process or outside of learning. Data obtained through interviews and observation. By using data triangulation analysis, namely data collection, data presentation and data verification/conclusion of the Milles and Hubberman models. The results of the study show that the magic word habituation is always carried out by students of RA Masyithoh 13 Sokaraja Lor.

Keywords: RA students, character building, magic word habituation.

PENDAHULUAN

Anak dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai anak usia dini. Terjadinya kembangan sangat intens dalam hal ini. Usia dini sangat penting, oleh karena itu ditetapkan sebagai Usia emas (*golden age*). Setiap orang mengalami usia dini, namun hanya terjadi sekali dalam satu tahun dalam fase kehidupan manusia, sehingga terjadinya usia dini tidak dapat diprediksi. Usia Dini adalah waktu yang paling cocok untuk merangsang pertumbuhan individu. Banyak jenis perkembangan yang terjadi pada anak usia dini perlu dipahami untuk memberi mereka berbagai upaya. Memahami perkembangan anak usia dini akan membantu orang dewasa menciptakan berbagai alat bermain, media, pendekatan, strategi, perencanaan, dan stimulasi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak di segala bidang, sesuai dengan yang mereka butuhkan pada setiap tahap perkembangannya. Dalam hal memberikan stimulus, adalah tanggung jawab kita sebagai orang dewasa untuk melakukannya dengan cara yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak (Talango, 2020).

Globalisasi yang semakin pesat menciptakan kemajuan teknologi yang canggih. Seiring dengan berjalannya waktu perubahan perkembangan degradasi moral atau karakter ditandai dengan memudarnya sopan santun. Pendidikan menjadi sangat penting perannya sebagai alat menumbuh kembangkan anak. Hampir semua orang mendapatkan pendidikan, sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan karakter sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat Sistem pendidikan negara harus bekerja untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan moral yang berbeda yang sering terjadi di negara ini karena dianggap bahwa pendidikan dapat membentuk kemampuan dan kecerdasan siswa (Mansur, 2020).

Nilai-nilai karakter anak usia dini harus diperhatikan karena pada usia ini, anak-anak membutuhkan banyak masukan untuk mengambil keputusan di masa depan (Amrina et al., 2022).

Lembaga Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter/ akhlak/ moral serta budi pekerti. Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan mengubah dan mengembangkan perilaku yang diharapkan setelah melaksanakan proses pendidikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi degradasi moral. Proses dan hasil pendidikan hasilnya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Lembaga pendidikan anak usia dini berperan penting bagi perkembangan karakter anak usia dini yang berpengaruh pada perkembangan aspek yang ada pada anak usia dini (Latifah, 2020).

Karakter terdiri dari keyakinan, perilaku, cara berpikir, reaksi interpersonal dan emosional terhadap ketidakadilan, serta dedikasi untuk berbuat baik bagi masyarakat, negara, dan dunia. Karakter adalah perilaku bawaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, atau jiwanya. Ada dua jenis tindakan atau perilaku: tindakan baik dan tindakan buruk. Untuk memiliki karakter yang unggul, orang perlu menunjukkan perilaku yang baik, yang merupakan kualitas yang harus mereka miliki. Nilai-nilai karakter baik dengan penciptaan lingkungan sekolah membantu dalam perkembangan etika dan tanggung jawab yang harus ditanamkan pada anak sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Kholilah & Astuti, 2021). Dengan penggunaan lima kata ajaib yaitu maaf, tolong, terima kasih, permissi, silakan diharapkan anak akan selalu menggunakannya dalam kesehariannya. Dikatakan sebagai kata ajaib, karena kata kata tersebut mudah diingat oleh anak dan tidak terlepas dari perilaku keseharian anak.

Pendidikan karakter anak usia dini lebih penting daripada pendidikan moral karena mengajarkan anak usia dini bagaimana mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik tentang berbagai tindakan positif sehingga mereka sadar dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moralnya. sehari-hari. Pendidikan karakter adalah upaya yang bertujuan dan sistematis untuk menumbuhkan sifat-sifat positif; prosesnya tidak instan, melainkan melibatkan usaha (habitulasi) yang berkelanjutan dan

perbuatan-perbuatan yang melestarikan cita-cita karakter melalui penanaman kebajikan seperti pengendalian diri (Purwanti & Haerudin, 2020).

Pembiasaan dalam pendidikan karakter disiplin dipraktikkan sebagai nilai yang dijunjung tinggi, terutama sifat moral dan intelektual yang ditunjukkan dengan mengembangkan kepribadian yang lebih baik berdasarkan standar yang bersangkutan. Ini adalah nilai penuh dalam menggambarkan kebajikan dan menangani perilaku disiplin. Dengan memanfaatkan keteladanan perilaku dan prinsip disiplin, anak dapat membangun kepribadian yang positif. Moral, perilaku yang baik, dan karakter semua memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak mulia (Ulya, 2020).

Pengembangan karakter merupakan tantangan karena melibatkan konsep abstrak. Untuk mencapainya diperlukan kegiatan pembiasaan yang terus-menerus. Guru sebagai aktor dalam kelas, dan sekolah sebagai wadah untuk eksplorasi diri anak, keluarga sebagai pondasi awal, dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung harus sama-sama berjalan seiring sejalan untuk mewujudkannya. Untuk itu pembiasaan mempunyai peranan penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan (Hayatun Nufus, 2019).

Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Guru merupakan contoh teladan sebagai pengganti orang tua di sekolah sebagai *role model*. Jika akhlak guru di sekolah mencerminkan keburukan otomatis siswa di sekolah akan meniru gurunya serta kebiasaan-kebiasaan yang guru terapkan akan menjadi budaya yang melekat pada siswa. Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya. Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram (Shoimah et al., 2018).

Metode pembiasaan efektif dilakukan pembentukan karakter anak usia dini. Hal ini

karena anak usia dini mempunyai ingatan kuat dan mudah diberikan stimulus sehingga mudah diatur dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Metode pembiasaan erat kaitannya dengan metode keteladanan. Kebiasaan anak erat kaitannya dengan figur yang dicontoh (Kusumastuti, 2020). Pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam pendidikan pada usia anak-anak karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar di banding usia lainnya.

Pilar pendidikan anak usia dini yang paling kuat dan cara yang paling efektif untuk memperbaiki nilai-nilai moralnya adalah pendidikan melalui pengajaran dan pembiasaan karena didasarkan pada partisipasi. Pendidikan pembentukan kebiasaan awal lebih mungkin memberikan hasil yang bagus untuk anak-anak, tetapi pendidikan dan pelatihan orang dewasa sangat menantang untuk disempurnakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Liana Alifah dkk yang berkaitan dengan implementasi pembiasaan kata maaf, tolong, terima kasih dalam pembentukan karakter, mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama sama mengkaji pembiasaan kata maaf, tolong, terima kasih pada anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji lima kata ajaib tersebut dan dua diantaranya tidak ada pada penelitian terdahulu yakni kata permisi dan silahkan (Alifah et al., 2021).

Penelitian yang kedua yang berjudul pengembangan dan pembinaan karakter siswa dengan mengoptimalkan peran guru sebagai *contextual idol* di sekolah dasar mengkaji peran guru sebagai *contextual idol* harus mempunyai karakter baik salah satunya menanamkan empat kata Ajaib yaitu maaf, tolong, permisi, dan terima kasih. Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama mengkaji pembentukan karakter siswa melalui kata Ajaib, dan Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian yang akan dilakukan hanya fokus mengkaji implementasi pada anak usia dini dan penelitian terdahulu mengkaji peran guru sebagai *contextual idol* bagi anak didiknya melalui kata Ajaib tersebut. Perbedaan juga terletak pada kata ajaib dimana penelitian

terdahulu hanya mengkaji empat dan penelitian yang akan dilakukan lima kata ajaib (Santosa & Andrean, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan langsung di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yakni RA Masyithoh 13 Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan baik saat proses pembelajaran maupun aktivitas di dalam sekolah. Wawancara dilakukan terhadap guru serta orang tua murid dan observasi atau pengamatan langsung terhadap anak didik.

Untuk memperoleh data yang akurat, dilakukan triangulasi data terhadap berbagai sumber data di lapangan. Sumber data adalah guru atau wali kelas, anak didik, orang tua murid. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mereduksi data, serta penafsiran data yang dijelaskan dalam bentuk deskripsi hasil dan pembahasan penelitian (M Anwas, 2020).

Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Rukin, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, pengumpulan data adalah tahap proses yang paling penting. Informasi yang digunakan dalam data penelitian ini berupa peristiwa, pernyataan, atau ciri dari sebagian atau seluruh segmen populasi yang akan membantu penelitian, serta teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi. Data diperoleh dari:

Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi atau lapangan serta mengamati, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak melalui kata ajaib. Dalam pelaksanaannya peneliti sebagai observer partisipan, dalam artian peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran anak.

Tiga komponen yang diobservasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu
3. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*). wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yakni jenis kegiatan wawancara dimana peneliti hanya menyiapkan pertanyaan secara garis besar. Hal ini dilakukan agar proses wawancara lebih santai tidak menegangkan namun tetap memiliki acuan yang jelas (Moleong, 2017).

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengklasifian, pengkategorian, dan penyusunan, data yang telah terkumpul yang dapat memperoleh makna dan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga di tanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*consullution drawing*).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Seperti

yang dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan maka jumlah data makin banyak, kompleks dan rumit. Pada proses reduksi data ini peneliti menyeleksi data dari hasil pengamatan, wawancara, dan perolehan dokumentasi. Melihat setiap data yang diperoleh lalu dipilih data yang penting, menarik dan dapat menunjang hasil penelitian, karena tidak semua data yang diperoleh penting bagi peneliti. Oleh karena itu, data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian tidak dipakai. Peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan karakter anak di lembaga pendidikan anak usia dini melalui pembiasaan lima kata ajaib. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi kemudian peneliti akan mendisplay data yang telah direduksi. Display data yang disajikan oleh peneliti berbentuk naratif. Penyajian data ditujukan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya apa yang telah dipahami tersebut. Adapun data yang disajikan oleh peneliti adalah data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan.

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi Data)

Langkah yang terakhir dilakukan oleh peneliti yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal ini dilakukan guna meninjau ulang data atau hasil penelitian sebelum penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (spradley, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan 5 kata ajaib

Pengertian pembiasaan 5 kata ajaib (tolong, maaf, silakan, permisi, terima kasih)

Anak mempunyai karakter masing-masing, mereka mempunyai ciri khas yang sangat unik. Dalam mengembangkan karakter yang baik diperlukan orang dewasa untuk

mengajarkan kebiasaan yang baik dan positif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mengajarkan hal hal yang baik, anak akan bertingkah laku sopan dan santun. Untuk mengajarkan hal yang baik tersebut bisa dimulai dengan mengajarkan lima kata ajaib kepada anak sejak usia dini.

Lima kata ajaib tersebut yaitu pertama “terima kasih”, kata ini digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang menerima sesuatu atau menerima bantuan, kata ini juga sangat kuat. Ucapan terima kasih yang tulus akan membuat mereka yang membantu merasa dihargai. Pihak yang mengucapkan terima kasih dengan menggunakan ungkapan “terima kasih” menunjukkan penghargaannya kepada pihak yang memberikan dukungan atau bantuan.

Kedua yaitu “maaf”, Istilah ini menunjukkan kapasitas anak untuk kerendahan hati, kemampuan untuk mengakui kesalahan dan penyesalan, dan kapasitas untuk menanamkan kebanggaan pada orang lain. Dia menggunakan kata "maaf" saat dia merasa tidak enak, saat dia berselisih dengan temannya, atau hanya karena kebetulan. Ketika orang tua gagal membesarkan anaknya dengan benar, mulailah dengan mengungkapkan penyesalan. Akibatnya, ia akan meniru mengatakannya ketika itu salah. Kata ajaib selanjutnya yakni “tolong”. Kata "tolong" digunakan untuk meminta sesuatu dari orang lain. meminta bantuan orang lain Ketika Anda tidak dapat melakukannya sendiri, meminta bantuan dengan sopan berarti menghormati orang yang membantu Anda.

"Permisi" adalah tanggapan keempat. Permisi, saya perlu mendapatkan izin Anda. Hati teras tenang, santun, dan apresiatif saat mendengar kata ini.

Kata terakhir adalah "silahkan", yang harus dipelajari dan dipraktikkan agar kita bisa toleran terhadap orang lain.

Pada proses pembelajaran di RA Masyithoh 13 Sokaraja Lor ini tidak terlepas dari pembiasaan lima kata ajaib. Misalnya dengan metode *role playing* (bermain peran). Metode ini melibatkan interaksi antara dua anak atau lebih tentang suatu topik atau situasi, anak melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan. Dengan metode pembelajaran *role playing*, siswa akan lebih mudah untuk mencerna suatu informasi

dari dialog. Dalam pelaksanaan tentunya menggunakan lima akata Ajaib yakni terima kasih, maaf, tolong, permissi silahkan. Selain *role playing* juga pemberian *reward* bagi anak yang telah menggunakan kata kata ajaib tersebut, karena dengan penghargaan anak akan merasa senang karena perbuatannya sehingga membangkitkan motivasi belajar (Dwi Harianti, 2020).

Pembiasaan yang baik

Pembiasaan merupakan kegiatan sehari hari yang diulang ulang. Pada anak usia dini kegiatan mereka sehari hari sangatlah banyak, dari bangun tidur sampai akan tidur lagi penuh dengan kegiatan. Kegiatan yang mereka lakukan selalu diiringi dengan bermain, karena sejatinya anak-anak lebih banyak bermain. Dalam kegiatan bermain ini pasti ada suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Dari kebiasaan itu akan menjadi pembiasaan yang baik jika kita sebagai guru atau orang tua mengarahkan atau mengajarkan pada hal hal yang baik dan positif.

Pembiasaan yang bernilai positif dimulai dari pembiasaan belajar anak, berakhlak yang baik. Pembiasaan juga bagian dari pendidikan karakter yang hal tersebut akan membentuk sikap yang mandiri. Sikap mandiri, bersopan santun, baik kepada orang sebaya maupun kepada orang tua, sabar, mengendalikan emosi, menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan merupakan perilaku yang bisa dibentuk pada seseorang sejak usia dini. Sesuai dengan tahap perkembangan psikososialnya (Purwanti & Haerudin, 2020). Dalam pembiasaan bukan hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat dari hasil pengalaman atau belajar. Pada anak usia dini pembiasaan diperoleh dari proses meniru, dalam hal ini meniru orang tua di rumah dan meniru guru di sekolah. Kegiatan yang baik yang dilakukan berulang ulang lama kelamaan akan terbiasa. Maka anak harus terus menerus diarahkan, difahamkan dan ditirukan perilaku-perilaku yang baik (Ihsani et al., 2018).

Di lingkungan sekolah pembiasaan yang diterapkan pada anak melalui lima kata ajaib, dimana kata-kata tersebut dipakai setiap harinya oleh anak. Kata ajaib yang meliputi terima kasih, maaf, tolong, permissi, silakan. Kata-kata ini sangat penting diterapkan

kepada anak-anak dalam rangka pembentukan karakter yang baik. Dengan lima kata ajaib ini diharapkan anak mempunyai karakter yang baik, mempunyai adab yang baik, dan sopan santun yang tinggi.

Pada saat ini sopan santun sangat penting diterapkan pada anak usia dini, dimana nanti saat sudah dewasa sikap sopan santun ini menjadi suatu pembiasaan yang baik dan berakarakter. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, kesopanan dan kesantunan anak menjadi hal yang langka.

Guru menjadi sangat penting perannya dalam sekolah, karena guru menjadi *role model* bagi anak didiknya. Pengucapan kata-kata ajaib dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran di lingkungan sekolah dilakukan setiap hari. Pada anak didik RA Masyithoh 13 ini dalam kesehariannya selalu diajarkan lima kata ajaib tersebut yang meliputi terima kasih, tolong, maaf, permissi, silakan. Di setiap komunikasi dengan anak anak selalu diajarkan kata kata ajaib itu. Contohnya : jika anak minta tolong kepada guru untuk membuka jajan plastik maka guru juga mengingatkan untuk mengatakan “tolong” apabila anak tidak ataupun lupa untuk mengatakannya dan sebaliknya juga jika guru minta tolong kepada anak tidak lupa mengatakan “tolong”.

Selain mengingatkan, guru juga berperan memberikan contoh agar anak dapat meniru apa yang guru lakukan. Dalam penggunaan kata ajaib yang lain misalnya mengucapkan “terima kasih” juga diterapkan pada anak didik RA Masyithoh 13 Sokaraja. Contoh percakapan yang kami lakukan dengan anak waktu jam istirahat,

Nara : bu guru minta tolong buka jajanku ini !

Bu Guru : oh ya sini mana jajannya

Nara : ini bu guru,,,,,,terima kasih ya bu guru

Bu Guru : ya sama-sama mas Nara

Kata ajaib yang lain ada kata “maaf” , pada kata ini biasanya anak diajarkan selalu minta maaf kalau mengganggu temannya atau nakal sama temannya. Dalam hal meminta maaf ini anak biasanya diperintahkan bersalaman dengan teman yang diganggunya sambil mengatakan maaf dan tidak akan mengulangnya lagi.

Selanjutnya kata “permissi” dan “silakan” menjadi poin penting juga dalam pembiasaan di sekolah. Kata tersebut mencerminkan

peradaban tinggi dalam masyarakat jika diterapkan dengan baik. Contoh pembiasaannya dalam sekolah ;

Bintang : permisi bu guru, Bintang ijin mau cuci tangan ya

Bu Guru : silakan mas Bintang

Atau dengan mengajarkan anak jika kita jalan lewat di depan orang tua juga sebaiknya mengucapkan permisi dan jika ada tamu di rumah dipersilahkan duduk dulu sambil menunggu orang tua yang dipanggilkan.

Dalam proses pembelajaran juga terdapat pada nyanyian tentang kata ajaib ini menggunakan bahasa jawa, dibawah ini syairnya:

“ *Yen esuk sugeng enjang..yen awan sugeng siang..*

(kalau pagi selamat pagi...kalau siang selamat siang)

yen sore sugeng sonten..yen wengi sugeng ndalu..

(kalau sore selamat sore...kalau malam selamat malam)

yen diparingi maturnuwun..yen ditimbal matur dalem..

(kalau diberi ucapkan terima kasih...kalau dipanggil jawab dalem/ya/saya/..)

yen liwat nderek langkung..yen salah nyuwun pangapunten”

(kalau lewat depan orang ucapkan permisi..kalau berbuat salah minta maaf)

Nyanyian di atas menggunakan bahasa jawa, dapat kita lihat bahwa penggunaan bahasa jawa mempunyai tingkatan tingkatan. Dimana apabila kita berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa krama yakni bahasa yang lebih sopan tingkatannya dari bahasa ngoko bahasa pengantar sesama (sesama usia). Diharapkan dengan metode bernyanyi anak akan selalu ingat, karena anak anak msih kuat ingatannya apabila dengan menyanyi.

Pembentukan karakter yang muncul

Hasil dari pembiasaan yang baik yakni terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya pada anak. Dalam sekolah pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan juga tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif, namun bisa berupa keterampilan yang diberikan, atau bahkan sikap dan kepribadian guru akan dianggap suatu pembelajaran pembiasaan.

Sopan santun adalah salah satu pembentukan karakter yang muncul pada anak, jika kita sebagai orang tua atau guru menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembiasaan anak yang dilakukan di RA Masyithoh 13 Sokaraja ini diharapkan memunculkan karakter anak yang beradab mempunyai sikap sopan santun terhadap sesama.

Pembentukan Karakter dengan Kesopanan

Sopan merupakan perilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut khususnya norma moral/ etika. Kesopanan berarti keseluruhan perilaku baik dalam berinteraksi yang terdapat pada suatu daerah tertentu. Apabila kesopanan ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjadi keteraturan dalam masyarakat tersebut. Anak yang sudah mempunyai karakter yang baik pasti sopan dan santun juga akan muncul. sebagaimana halnya sebagai masyarakat jawa yang mengedepankan nilai kesopanan dan kesantunan dalam bertindak (Putri et al., 2021).

Sopan santun ini dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya, ada 2 macam jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa dan sopan santun dalam berperilaku (Masruroh et al., 2020).

Masyarakat jawa mempunyai ciri khas tersendiri dimana orang-orangnya memiliki pribadi yang baik sebai implementasi adat ketimuran. Dalam Pendidikan Agama Islam juga sangat dianjurkan adab adab yang penuh dengan kesopanan sehingga orang mempunyai akidah dan akhlak yang baik. Karakter anak dalam hal kesopanan dan kesantunan juga diharapkan akan selalu melekat pada diri mereka sampai tua. Anak didik RA Masyithoh 13 Sokaraja Lor juga melakukan pembiasaan memakai bahasa jawa walaupun belum sepenuhnya, karena mereka juga tinggal di jawa menjadikan budaya jawa tetap harus ditanamkan. Sopan santun menjadi bagian yang penting karena dengan seseorang memiliki perilaku sopan santun, ia dapat

diterima di lingkungan sosialnya (Amelia, 2021).

Pada masyarakat Jawa sangat menjaga adab ketimuran dimana orang-orangnya dikenal sangat ramah dan peduli dengan sesama. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang tepat sebagai prasarana untuk mempertahankan budaya Jawa, karena dalam budaya Jawa terdapat nilai-nilai luhur yang menyiratkan budi pekerti luhur yang merupakan cerminan dari tata krama menunjukkan kesantunan pribadi masing-masing (Dewi & Apriliani, 2019).

Kesopanan santunan sudah terlihat pada anak ketika mereka menggunakan lima kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari mereka, selain itu sikap yang ditunjukkan mereka terhadap guru yakni orang yang lebih tua juga sudah mulai nampak, misalnya ada sebagian anak apabila lewat di depan gurunya sambil membungkukan badan dengan bilang "permisi" tanpa disuruh.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid/ orang tua anak yang mengantar dan menjemput sekolah anak, serta guru mengunjungi beberapa anak yang rumahnya dekat dengan sekolah. Sebagian besar hasil wawancara mendapatkan anak yang bisa mengimplementasikan lima kata ajaib ini dengan benar di rumah.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang terkait dengan nilai dan norma. Pendidikan karakter merupakan manifestasi nilai moral yang dimana implikasi dari nilai tersebut terdapat suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada anak sejak dini dalam tatanan hidup seperti etika, pola tingkah laku. Pembiasaan dengan lima kata ajaib yaitu maaf, terima kasih, tolong, permisi, silakan merupakan metode supaya anak mempunyai karakter yang baik. Karakter yang muncul yaitu sikap sopan santun terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana halnya sebagai masyarakat Jawa yang mengedepankan nilai kesopanan dan kesantunan dalam bertindak. Masyarakat Jawa mempunyai ciri khas tersendiri dimana orang-orangnya memiliki pribadi yang baik sebagai

implementasi adat ketimuran. Dalam Pendidikan Agama Islam juga sangat dianjurkan adab-adab yang penuh dengan kesopanan sehingga orang mempunyai akidah dan akhlak yang baik. Karakter anak dalam hal kesopanan dan kesantunan juga diharapkan akan selalu melekat pada diri mereka sampai tua. Hal ini juga sebagai cerminan dari masyarakat Jawa dimana mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4, 390–403.
- Amelia, C. R. T. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 126–134. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.108>
- Amrina, A., Aprison, W., Sesmiarni, Z., M, Iswanti, & Mudinillah, A. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803–6812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Dewi, N. K., & Apriliani, E. I. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 84. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.368>
- Dwi Harianti. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Apple Tree Pre-School Lombok. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 103–110. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i5.67>
- Hayatun Nufus, D. I. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA KALAMUN (PAPADANG ATI) SEBELUM MULAI BELAJAR. *Jurnal Al-*

Ittihad, 11.

- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 951–952., 3(1), 50–55.
- Kholilah, & Astuti, R. (2021). Pembentukan Karakter Kederewanan Anak Melalui Kegiatan Jum ' At Beramal Di Raudhatul Athfal Al-Firdaus Pamekasan. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2)*, 26–39.
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, 4(02)*, 333–344.
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA), 3(2)*, 101–112.
<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- M Anwas. (2020). *Strategi Menulis Artikel Jurnal Bereputasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur, M. (2020). Membangun karakter siswa melalui kearifan lokal. *Jurnal Pusaka, 1(1)*, 22–33.
- Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 4(1)*, 21–30.
<https://doi.org/10.30653/001.202041.121>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(2)*, 260.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6)*, 4987–4994.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(2)*, 952–957.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *JKTP - Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1(2)*, 169–175.
- spradley. (2018). Fundamental of Qualitative Research. *Research Gate, March*, 1–9.
<https://www.researchgate.net/publication/323557072>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal, 1(1)*, 92–105.
<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan, 1(1)*, 49–60.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>